



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v11i4.33561>
Volume 11, No. 4, 2026 (1773 - 1782)

PERAN IBU RUMAH TANGGA BURUH INDUSTRI BATU BATA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Sakti Praja Putra¹, Romi Adetio Setiawan², Citra Liza³

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

sakti14prajaputra@gmail.com¹ romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

citraliza@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstract

This study examines the role of housewives working as laborers in the brick-making home industry in Pagar Dewa Village, South Bengkulu, and their contribution to improving the family economy within the framework of Islamic economics. The phenomenon of dual roles among rural women managing domestic responsibilities while simultaneously engaging in productive income-generating activities is becoming increasingly common, especially in households with limited economic resources. This qualitative research employs purposive sampling to select eight housewives working in the brick industry, supported by observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. The findings show that these women significantly contribute to household finances through their wages, which are used to fulfill daily needs, children's education, food security, and debt relief. Despite facing challenges such as physical exhaustion, time division, and social expectations, the women are able to perform their reproductive and productive roles simultaneously. From the perspective of Islamic economics, their work is categorized as a productive effort (kasb) that aligns with Islamic principles, provided it does not neglect their primary responsibilities at home and is carried out ethically. Their economic contribution also reflects the values of ta'awun (mutual help), maslahah (public benefit), and falah (holistic welfare). This study concludes that the involvement of housewives in the brick industry plays a transformative role in strengthening family resilience and supporting long-term welfare.

Keywords: housewives, dual roles, family economy, brick industry, Islamic economics.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pada home industry batu bata di Desa Pagar Dewa, Bengkulu Selatan, serta kontribusinya dalam meningkatkan ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Fenomena peran ganda perempuan mengelola urusan domestik sekaligus terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif semakin umum terjadi terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling terhadap delapan informan ibu rumah tangga yang bekerja di industri batu bata, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga melalui upah harian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan anak, ketahanan pangan, serta mengurangi beban utang keluarga. Meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan fisik, manajemen waktu, dan konstruksi sosial mengenai perempuan bekerja, para ibu tetap mampu menjalankan tugas reproduktif dan produktif secara seimbang. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas mereka merupakan bagian dari usaha produktif (*kasb*) yang dibolehkan, selama tidak melanggar syariat dan tidak mengabaikan tanggung jawab utama dalam keluarga. Kegiatan ini mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *maslahah* (kemanfaatan), dan *falah* (kesejahteraan holistik). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam industri batu bata berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Kata Kunci: ibu rumah tangga, peran ganda, ekonomi keluarga, industri batu bata, ekonomi Islam.

1. Pendahuluan

Rumah tangga atau keluarga memerlukan berbagai barang dan jasa untuk seluruh anggota keluarga. Barang dan jasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat primer, sekunder dan tersier. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga adalah kegiatan konsumsi. Barang atau jasa yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga sebagian dapat dihasilkan sendiri. Mereka dapat memperolehnya langsung dari alam atau dengan membuat barang dan jasa itu. Jadi di samping kegiatan konsumsi, rumah tangga dapat juga melakukan kegiatan produksi. Dalam masyarakat yang makin mengutamakan spesialisasi, hampir seluruh barang dan jasa yang diperlukan oleh rumah tangga diperoleh melalui kegiatan pertukaran. Para *fuqoha* (ahli fiqih) bersepakat bahwa ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang makruf yang patut atau wajar, sedangkan mayoritas pengikut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali, mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan kecukupan itu berbeda-beda menurut perbedaan kondisi suami dan istri, kemudian hakimlah yang memutuskan perkara jika ada perselisihan.



وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” (QS. al-Baqarah: 233).

Di sisi lain, perspektif ekonomi Islam menawarkan pandangan yang lebih holistik dan komprehensif. Islam tidak membatasi peran wanita hanya pada urusan domestik, melainkan justru memberikan apresiasi tinggi terhadap setiap usaha yang dilakukan untuk kemaslahatan keluarga. Dalam Islam, kontribusi seorang ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan, mendidik anak-anak, dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif (baik secara formal maupun informal) dipandang sebagai bentuk ibadah dan jihad yang mulia. Pandangan ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga adalah agen ekonomi yang aktif, bukan sekadar konsumen.

Menurut Caroline Moser, Teori *Triple Role Framework* adalah sebuah kerangka analisis yang penting dalam pendekatan *Gender and Development* (GAD). Teori ini menawarkan cara untuk memahami dan memetakan beragam peran yang diemban oleh perempuan, terutama di negara berkembang. *Triple Role Framework* menyoroti bahwa perempuan tidak hanya memiliki satu peran, melainkan memikul tiga peran yang saling berinteraksi dan seringkali tumpang tindih yaitu Peran Reproduksi, Peran Produktif, dan Peran Komunitas.

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia (2025), saat ini terdapat 42 juta usaha mikro kecil. Melaporkan bahwa hampir 60% dari total usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia dikelola oleh perempuan. Potensi home industry yang sebanyak itu, tentu saja memberikan dampak bagi produk domestik bruto (PDB) yang tidak sedikit bagi daerah dan pusat serta penyerapan tenaga kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, sekitar 14,37% keluarga menggantungkan pendapatan dari kegiatan ekonomi yang dijalankan ibu rumah tangga, termasuk usaha kecil dan industri rumahan. Angka ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga bukanlah hal marginal, melainkan strategis.

Peran ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga mengalami perkembangan signifikan, terutama pada masyarakat pedesaan dengan tingkat pendapatan rendah. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan banyak ibu rumah tangga tidak hanya menjalankan tugas reproduktif tetapi juga terlibat dalam kegiatan produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Kota Manna, Bengkulu Selatan, sebagian besar ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh pada home industry batu bata. Pekerjaan ini menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi keluarga, mengingat keterbatasan lapangan pekerjaan bagi laki-laki dan tingginya biaya hidup. Dalam perspektif ekonomi Islam, kontribusi perempuan dalam membantu perekonomian keluarga diperbolehkan selama tetap menjaga nilai-nilai syariah dan tidak melalaikan tanggung jawab utama di dalam rumah. Fenomena ini sejalan dengan temuan

penelitian Setiawan (2023), bahwa partisipasi ekonomi perempuan pedesaan meningkatkan posisi sosial Pandangan Ekonomi Islam terhadap Peran Ibu Rumah Tangga Buruh Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan membahas kontribusi ibu rumah tangga dalam industri batu bata terhadap ekonomi keluarga, bagaimana mereka menjalankan peran ganda, serta bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap aktivitas mereka. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kontribusi ibu rumah tangga buruh industri batu bata di Desa Pagar Dewa terhadap peningkatan ekonomi keluarga? (2) Bagaimana ibu rumah tangga tersebut menjalankan peran ganda antara tugas domestik dan produktif? (3) Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap peran ibu rumah tangga buruh industri batu bata dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan kontribusi ibu rumah tangga buruh industri batu bata di Desa Pagar Dewa terhadap peningkatan ekonomi keluarga. (2) Mendeskripsikan bagaimana ibu rumah tangga membagi dan menjalankan peran ganda antara tugas domestik dan pekerjaan produktif. (3) Menganalisis peran ibu rumah tangga buruh industri batu bata dalam perspektif ekonomi Islam. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan masukan teoritis bagi kajian ekonomi Islam dan gender serta masukan praktis bagi pembuat kebijakan daerah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Peran Ibu Rumah Tangga

Seorang ibu yang bekerja membawa pengaruh terhadap aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga maupun kehidupan masyarakat sekitar. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu dapat membantu meringankan beban yang ditanggung oleh seorang suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan. Ibu dapat melakukan tugas tersebut sebagai tugas tambahan dalam melakukan kewajiban seorang istri dalam memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada suami dan anak-anaknya, karena dengan bekerja berarti dia telah memberikan pemasukan lebih kepada sang suami dan membantu menaikkan kesejahteraan keluarga. Ibu memiliki potensi dan eksistensi yang sama dengan laki-laki, baik potensi sosial maupun potensi ekonomi.

Teori *Triple Role Framework* adalah sebuah kerangka analisis yang penting dalam pendekatan *Gender and Development* (GAD). Teori ini menawarkan cara untuk memahami dan memetakan beragam peran yang diemban oleh perempuan, terutama di negara berkembang. Dengan demikian, teori ini menyediakan lensa untuk melihat kompleksitas kehidupan perempuan, memastikan bahwa proyek pembangunan tidak hanya memberi manfaat, tetapi juga tidak menambah beban yang sudah ada (Moser, 1993).

Teori Peran Sosial (*Role Theory*) menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks rumah tangga, ibu diposisikan memiliki peran utama sebagai pengelola rumah

tangga, pengasuh anak, sekaligus pendukung ekonomi keluarga. Peran ini bukan sekadar tugas biologis, melainkan konstruksi sosial yang diinternalisasi melalui budaya, tradisi, dan nilai masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa ibu rumah tangga seringkali memikul beban ganda (*Double Burden*), yaitu mengurus rumah tangga sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi untuk membantu kebutuhan keluarga (Biddle, 1986).

Teori Gender dan Pembagian Kerja berangkat dari pandangan bahwa pembagian kerja dalam keluarga sering dibedakan berdasarkan gender. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan (ibu rumah tangga) diposisikan sebagai pengelola urusan domestik. Namun, dalam perkembangan modern, teori ini mengalami perubahan karena banyak ibu rumah tangga juga berkontribusi pada sektor publik untuk menopang ekonomi keluarga. Dengan demikian, teori gender melihat peran ibu rumah tangga tidak hanya sebatas peran domestik, melainkan juga produktif secara ekonomi (Oakley, 1974).

Teori *Human Capital* menekankan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di keluarga. Melalui pengasuhan, pendidikan anak, serta penanaman nilai moral dan keterampilan hidup, ibu berperan sebagai 'pendidik pertama dan utama'. Investasi yang dilakukan ibu dalam mendidik anak merupakan bentuk modal manusia yang akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga di masa depan. Dengan kata lain, ibu rumah tangga tidak hanya berperan pada aspek ekonomi saat ini, tetapi juga pada pembangunan generasi mendatang (Schultz, 1961).

2.2 Ekonomi Keluarga

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terdiri dari produksi, distribusi, dan konsumsi tentunya diperlukan pelaku-pelaku ekonomi. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang berarti keluarga, rumah tangga, dan nomos atau aturan/hukum, secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga difungsikan sebagai ilmu terapan dalam manajemen keluarga, bisnis, dan pemerintah. Teori ekonomi juga dapat digunakan dalam bidang-bidang selain bidang moneter, seperti penelitian perilaku keluarga dan kesejahteraan sosial.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menyatakan bahwa kebutuhan sandang, pangan, dan papan adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia (kebutuhan fisiologis) yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya. Tingkat ini adalah fondasi dari seluruh hierarki dan mencakup semua hal yang vital untuk kelangsungan hidup manusia (Maslow, 1943).

Teori Produksi Rumah Tangga (*Household Production*) memperluas cakupan ekonomi ke dalam ranah non-pasar. Rumah tangga dianggap sebagai unit produksi yang menggunakan input (barang yang dibeli dan waktu) untuk menghasilkan output (barang dan jasa yang dikonsumsi). Kontribusi ekonomi seorang ibu rumah tangga adalah nilai

dari output yang ia hasilkan di rumah maupun pendapatan tambahan yang diperoleh untuk menopang alokasi kebutuhan keluarga (Becker, 1965).

Teori Modal Sosial berfokus pada pentingnya hubungan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang terbangun dalam keluarga maupun komunitas. Modal sosial terwujud dalam bentuk dukungan dari kerabat, tetangga, maupun komunitas, baik berupa bantuan tenaga, informasi peluang usaha, maupun akses terhadap sumber daya ekonomi (Coleman, 1988).

Teori Kesejahteraan Keluarga menekankan bahwa tujuan utama ekonomi keluarga tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pencapaian kesejahteraan secara menyeluruh, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Kesejahteraan dipandang sebagai kondisi dinamis yang melibatkan aspek ekonomi dan non-ekonomi (Friedman, 2004).

2.3 Tinjauan Ekonomi Islam

Dalam sistem ekonomi Islam, seluruh aktivitas ekonomi didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya bukan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan (falah) di dunia dan akhirat. Di antara prinsip-prinsip penting dalam ekonomi Islam adalah ta'awun, kasb, maslahah, dan falah.

Prinsip ta'awun berarti tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam konteks ekonomi, prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama sosial dan saling mendukung antara individu. Prinsip kasb berkaitan dengan kewajiban setiap muslim untuk berusaha dan bekerja keras mencari rezeki yang halal. Prinsip maslahah menekankan bahwa setiap kegiatan ekonomi harus memberikan manfaat bagi umat manusia dan menghindarkan mudarat. Prinsip falah menggambarkan tujuan akhir dari sistem ekonomi Islam, yaitu tercapainya kebahagiaan dan keberuntungan di dunia serta di akhirat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling sebanyak delapan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh industri batu bata di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Objek penelitian mencakup kontribusi ekonomi ibu rumah tangga buruh batu bata, peran ganda mereka dalam aktivitas domestik dan produktif, serta pandangan ekonomi Islam terhadap aktivitas tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dilengkapi dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi foto. Kriteria informan meliputi: (1) Perempuan berstatus ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh batu bata; (2) Telah bekerja minimal dua tahun di industri batu bata; (3) Memiliki keluarga (suami dan anak) yang bergantung secara ekonomi pada pekerjaan mereka; (4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka tentang pengalaman kerja dan kehidupan sehari-hari.



Tabel 1. Informan peneliti

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan Suami	Lama Bekerja (Tahun)
1	Ibu Eva	38	Buruh Tani	5
2	Ibu Elvi	42	Buruh Bangunan	7
3	Ibu Lela Maryana	35	Buruh Harian	4
4	Ibu Niri	50	Petani	10
5	Ibu Ariy	40	Sopir Angkot	6
6	Ibu Sumarni Panjuita	45	Pedagang Keliling	8
7	Ibu Rina	33	Buruh Bangunan	3
8	Ibu Maya	37	Buruh Tani	5

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi Data: hasil wawancara dan observasi dipilih, dikategorikan, dan difokuskan sesuai tema penelitian seperti kontribusi ekonomi, pembagian peran, dan perspektif ekonomi Islam. (2) Penyajian Data: data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman pola-pola informasi. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: kesimpulan sementara diuji melalui pengecekan ulang data, triangulasi sumber, serta kesesuaian dengan teori, sehingga menghasilkan temuan akhir yang valid.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kontribusi Ekonomi Ibu Rumah Tangga Buruh Industri Batu Bata

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber ditemukan bahwa motif utama mereka bekerja di industri batu bata adalah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Hampir seluruh suami bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak tetap seperti buruh tani, buruh bangunan, atau ojek, sehingga perempuan merasa perlu ikut menopang ekonomi rumah tangga.

Ibu Eva mengungkapkan: “Suami saya buruh tani, penghasilannya tidak menentu. Kadang kalau hujan tidak bisa kerja, jadi saya bantu supaya anak-anak bisa sekolah dan dapur tetap ngebul”. Ibu Elvi menyampaikan hal serupa: “Kalau suami tidak dapat proyek bangunan, ya tidak ada pemasukan. Jadi saya bantu kerja di batu bata supaya bisa makan dan bayar sekolah anak”.

Pendapatan harian buruh perempuan berkisar antara Rp50.000 hingga Rp90.000 tergantung cuaca dan target cetakan, dengan penghasilan bulanan rata-rata Rp1,5–2 juta. Dalam konteks ekonomi rumah tangga pedesaan, kontribusi ini sangat berarti, menambah 30–50 persen dari total pendapatan keluarga. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan primer (makanan dan kebutuhan dapur), biaya pendidikan anak, serta membayar utang. Tenaga kerja perempuan menghasilkan nilai ekonomi

langsung melalui pekerjaan di industri batu bata dan nilai tidak langsung melalui pengelolaan keuangan rumah tangga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga tidak lagi berperan pasif dalam lingkup domestik, melainkan menjadi aktor aktif dalam sistem ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Household Production oleh Gary Becker (1981) yang menjelaskan bahwa rumah tangga bukan hanya unit konsumsi, melainkan juga unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa melalui alokasi waktu dan tenaga anggotanya.

Ibu Lela Maryana menjelaskan: “Kalau bukan saya yang bantu, suami tidak bisa cukup untuk kuliah anak. Jadi uang saya langsung untuk biaya pendidikan. Saya ingin anak-anak tidak seperti kami yang kerja kasar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja perempuan di sektor batu bata tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan material, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya human investment dalam bentuk pendidikan anak (Schultz, 1961).

Perubahan fungsi ekonomi ibu rumah tangga di Desa Pagar Dewa merepresentasikan pergeseran peran dari “pengelola konsumsi” menjadi “produsen sekunder”. Ibu Niri menggambarkan dinamika ini: “Dulu saya hanya di rumah, tapi karena kebutuhan makin banyak, saya ikut kerja di batu bata. Sekarang saya jadi terbiasa, malah kalau di rumah saja rasanya kurang berguna”. Ibu Ariy menuturkan: “Sekarang orang tidak lagi menilai negatif kalau perempuan kerja di batu bata. Mereka malah bilang hebat bisa bantu suami”.

4.2 Pelaksanaan Peran Ganda Tugas Domestik dan Produktif

Hasil wawancara mengenai peran ganda ibu rumah tangga antara tugas domestik dan produktif menunjukkan bahwa semua narasumber menjalankan rutinitas padat dengan jam kerja rata-rata 6–9 jam per hari. Ibu Eva menggambarkan jadwal hariannya: “Saya bangun jam empat pagi untuk masak dan bersih-bersih rumah. Setelah anak berangkat sekolah, baru saya ke tempat cetak batu bata. Pulang sekitar jam empat sore, lanjut masak lagi untuk malam”. Ibu Elvi menambahkan: “Kalau malam, saya pastikan tetap sempat bantu anak belajar walau badan capek”.

Dari sisi dukungan keluarga, terdapat pergeseran peran gender. Lima dari delapan informan menyatakan bahwa suami mereka sesekali membantu pekerjaan domestik. Ibu Ariy mengakui: “Sekarang suami saya kadang bantu nyapu atau jaga cucu kalau saya kerja. Dulu nggak pernah, tapi sekarang sudah biasa”. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Triple Role Framework oleh Caroline Moser (1989), di mana perempuan memikul reproductive roles, productive roles, dan community roles secara simultan.

Ibu Sumarni Panjuita mengungkapkan tekanan fisik yang dialaminya: “Kadang saya capek luar biasa. Kerja dari pagi sampai sore, malam masih harus urus rumah dan suami yang sakit. Tapi saya tetap jalani karena tidak ada pilihan lain”. Ibu Lela Maryana menegaskan: “Walau lelah, saya merasa punya arti. Saya bisa bantu keluarga dan anak-anak bisa sekolah tinggi. Itu kebanggaan bagi saya”. Temuan ini selaras dengan Teori

Kesejahteraan Keluarga oleh Friedman (2004) bahwa kesejahteraan mencakup aspek psikologis dan keberdayaan.

4.3 Pandangan Ekonomi Islam terhadap Peran Ibu Rumah Tangga

Seluruh informan menyatakan bahwa aktivitas bekerja mereka selalu diawali dengan izin suami dan niat membantu keluarga. Ibu Eva menyampaikan: “Saya kerja atas izin suami. Dia bilang, asal niatnya baik dan tetap jaga aurat, tidak masalah. Yang penting halal dan tidak meninggalkan salat”. Ibu Niri menegaskan: “Kami kerja di bawah terik matahari, tapi hati tenang karena rezeki dari hasil tangan sendiri. Tidak minta-minta, tidak curang, itu yang penting”.

Pandangan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...” (QS. At-Taubah: 105).

Empat prinsip utama ekonomi Islam menjadi landasan evaluasi peran mereka: (1) Prinsip Ta'awun: Ibu Sumarni Panjuita menyatakan bahwa pekerjaannya adalah bentuk tolong-menolong dalam keluarga. (2) Prinsip Kasb: Usaha halal dan mandiri tanpa meminta-minta. (3) Prinsip Maslahah: Menjaga keberlangsungan keluarga dan pendidikan anak sebagai bagian dari Maqashid Syariah. (4) Prinsip Falah: Ibu Lela Maryana meyakini pekerjaan halal ini membawa ketenangan hati dan keberkahan dunia-akhirat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh industri batu bata di Desa Pagar Dewa memiliki kontribusi ekonomi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kehadiran mereka mampu menyumbang sekitar 30% hingga 50% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan tersebut secara nyata menjadi katup penyelamat bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dasar seperti pangan, melunasi utang rumah tangga, hingga membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi sebagai bentuk investasi modal manusia (human capital). Motif utama para ibu ini bekerja didorong oleh kondisi ekonomi yang mendesak akibat ketidakstabilan pendapatan suami yang bekerja di sektor informal.

Di samping kontribusi finansial, para ibu rumah tangga ini secara simultan memikul beban peran ganda (double burden) yang menuntut manajemen waktu yang sangat matang. Secara sosial, keterlibatan aktif dalam mencari nafkah ini tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat pedesaan mengenai pembagian kerja berbasis gender, tetapi juga membawa dampak positif berupa peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam, seluruh aktivitas produktif yang dijalankan oleh para ibu rumah tangga ini dinilai sangat positif dan selaras dengan nilai-nilai syariah. Aktivitas kerja keras mereka merupakan wujud nyata dari prinsip kasb

(ikhtiar mencari rezeki halal) serta prinsip ta'awun (tolong-menolong). Alokasi pendapatan untuk pemenuhan gizi dan pendidikan anak telah memenuhi unsur maqashid syariah (hifzh an-nafs dan hifzh an-nasl), yang bermuara pada pencapaian falah, yaitu kesejahteraan holistik yang seimbang antara kebahagiaan materi di dunia dan keberkahan spiritual di akhirat.

Daftar Pustaka

- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Cambridge: Harvard University Press.
- Biddle, B. J. (1986). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Friedman, L. M. (2004). *The Family: Toward a Social History of American Family Law*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. (1379 H). *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Kementerian Sosial RI. (2018). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Sosio Informa. Jakarta: Puslitbang Kesos.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Oakley, A. (1974). *Housewife*. London: Penguin Books.
- Ravaldi. (2024). *Housing and Home-Based Work: Considerations for Development*. Jakarta: Academic Press.
- Setiawan, R. A. (2023). The Role of Women in Fostering Family Economy in Rural Sumatra, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Management and Business*, 7(3), 1–12.
- Setiawan, R. A. (2023). Impact Of Islamic Jurisprudential On Traditional Financial Customs And Legal Integration In Indonesia. *Journal Of Islamic Thought And Civilization*, 13(2), 45-58.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- UN Women. (2019). *World Survey on the Role of Women in Development 2019: Why Addressing Income and Time Poverty Matters for Sustainable Development*. New York: United Nations.